

# PEMBINAAN GENERASI MUDA DI BIDANG SOSIAL POLITIK\*

H. Roeslan ABDULGANI

I. Membicarakan masalah generasi muda sebenarnya membicarakan persoalan diri kita sendiri. Artinya juga membicarakan masalah generasi tua. Sebab "tua" dan "muda" adalah sekedar penentuan dimensi waktu. Dan perbedaan usia. Juga perbedaan pengalaman. Ia juga menyangkut masalah manusia dengan kodrat kemanusiaannya, dengan pembawaannya, dengan pengaruh orang tuanya semasa kecil dan remaja. Dan semasa tumbuhnya serta mendewasanya, juga dengan pengaruh situasi dan kondisi lingkungan pergaulan yang mengelilinginya; juga dengan desakan situasi dan kondisi sosial-ekonomi dan politiknya.

II. Karena itu, siapapun juga dari generasi "tua" atau yang sedang "menua", yang hendak membicarakan masalah generasi muda, ia mau-tidak-mau harus menempuh "retrospeksi" dan "introspeksi". Yaitu menengok ke belakang sebentar ke masa silam dan lampau, sambil memandang setajam-tajamnya dalam diri sendiri tentang segala apa, yang ia sendiri dulu alami dan kerjakan. Bagaimana ia beraksi dan ber-reaksi atas segala tantangan jaman yang melingkarinya; sambil selalu memperingatkan dirinya sendiri untuk jangan ber-pretensi

\* Kertas kerja pada *Lokakarya Nasional Pembinaan Generasi Muda*, Jakarta 4—7 Oktober 1978

seakan-akan cara dan pengalamannya dulu itu adalah yang paling benar”, dan karena ”harus diwariskan” begitu saja secara mentah-mentah kepada generasi muda sekarang. Sebab setiap generasi biasanya menghadapi situasi dan kondisi yang berlainan. ”Zeit-geist”nya pun—yaitu ”Semangat Jaman”-nya-pun, sering kali sangat berlainan. Karenanya maka watak dan pandangan generasi muda pun seringkali berlainan dari watak dan pandangan generasi tua.

III. Fenomena ini bukan alienasi. Alienasi baru terjadi kalau generasi muda, karena berbagai sebab dan faktor, telah terputus tali kesinambungannya dengan generasi tua. Atau kalau generasi muda telah terjebol akar-akar kejiwaan dan gaya-hidupnya dari bumi sosial-budaya dan sejarahnya generasi tua. Selama perbedaan antara generasi muda dan generasi tua itu hanya sekedar mengenai perbedaan cara menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi bersama, sedangkan kedua-dua generasi itu mempunyai Dasar dan Tujuan yang sama, maka fenomena perbedaan pandangan dan pendapat tentang cara itu tidak dapat dikwalifisir sebagai alienasi atau ”uprooted”. Sebaliknya fenomena demikian itu, dalam batas-batas tertentu, adalah sehat. Ia menunjukkan bahwa generasi muda masih ”hidup”. Hidup dalam arti, bahwa jiwa dan inisiatipnya masih dinamis sesuai dengan kodrat dan watak-alamiahnya.

IV. Perbedaan pandangan dan pendapat demikian seyogyanya diperkecil atau kalau dapat dihilangkan sama sekali. Itulah salah satu fungsi pembinaan generasi muda oleh pihak generasi tua atau yang sedang ”menua”. Pembinaan demikian bersifat sebagai penunjuk dan penuntun jalan kepada generasi muda, berdasarkan pengalaman-pengalaman generasi tua; dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman generasi muda sendiri, yang sekalipun tentunya masih sedikit dan masih terbatas, tidak boleh di kesampingkan begitu saja. Tetapi harus diingat, terutama oleh generasi muda kita, bahwa pengalaman generasi tua adalah tidak terbayar nilainya. Karena itu tidak baik untuk diabaikan begitu saja. Dalam pembinaan ke arah memperkecil perbedaan pendapat dan pandangan mengenai cara ter-

sebut, maka persuasi harus digunakan semaksimal mungkin. Sedangkan "coercion", hendaknya digunakan seminimal mungkin.

V. Ada berbagai cara memandang masalah pertumbuhan generasi.

1. Kita dapat memandangnya secara individuil-vertical. Yaitu pertumbuhan perkembangan setiap individu dari jaman kanak-kanak, melalui ke-remajaan dan kepemudaannya sampai men-dewasa. Ilmu psikologi, ilmu paedagogi dan ilmu socio-genetica banyak menyoroti pertumbuhan dan perkembangan itu. Dalam periode kepemudaannya, dinamika individu biasanya meningkat. Fenomena itu dikenal dalam bahasa Jerman sebagai "Sturm und Drang Periode" atau "die Wander Jahre"; yaitu periode "taufan dan desakan", dan periode "mengembara". Tidak hanya suka mengembara secara physik, tetapi juga secara bathiniah dan dalam angan-angan; sambil meng-idealisir hidup dan kehidupan penuh dengan imajinasi dan dengan cita-cita yang romantis dan herois.
2. Kita dapat memandangnya juga secara ke-sebayaan horison-tal. Artinya dalam kelompok-kelompok pemuda sebaya. Dan kita akan melihat bahwa remaja dan pemuda, yang dalam face "Sturm und Drang" dan fase "Wander Jahre" tersebut akan mengelompok dalam berbagai perkumpulan, sesuai dengan watak, bakat dan hobbynya.
3. Kita dapat melihat pula masalah kepemudaan itu dari sudut "Zeitgeist" serta situasi dan kondisi sosial-ekonomi dan politik yang sedang mengelilingi mereka. Apabila masyarakat yang mengelilinginya sedang "demam" karena ketegangan-ketegangan sosial dan kegoncangan-kegoncangan politik um-pamanya, maka generasi muda, yang secara individuil menurut kodratnya sedang mengalami demamnya "Sturm und Drang" dan "Wander Jahre" dalam diri pribadinya masing-masing, akan mengalami demam berganda. Demam individu berkait dengan demam sosial-ekonomi dan sosial-politik.

VI. Generasi-generasi tua, yang mendahului generasi sekarang, baik generasi 1908, 1928 dan 1945, semuanya lahir di tengah-tengah demam bergandanya individu dan sosial-politik demikian. Generasi 1908 dipengaruhi oleh akibat "open door policy" dan "ethical policy"-nya Pemerintah kolonial Hindia-Belanda sebelumnya; juga oleh pergolakan di beberapa bagian dari benua Asia lainnya melawan kolonialisme, dan juga oleh akibat perang Dunia Ke-I. Nasionalisme mereka masih dalam taraf pertumbuhannya. Generasi 1928 dipengaruhi oleh "iron-fist policy"-nya Pemerintah kolonial; yang dengan tangan besi menumpas militansi nasionalisme mereka. Sekalipun demikian militansi nasionalisme Generasi 1928 itu telah menegaskan dasar dan tujuan Indonesia Merdeka yang mulia diperjuangkan secara terbuka; dan yang mendorong lahirnya Sumpah Pemuda. Generasi 1945 dipengaruhi oleh penindasan militerisme Jepang, yang karena kalah perangnya, memberi kesempatan bagi nasionalisme Indonesia untuk meledak dengan penuh patriotisme dan heroisme memproklamkan kemerdekaan dan membela dan mempertahankannya.

VII. Jelaslah kiranya, bahwa generasi-generasi terdahulu itu lahir di tengah-tengah demam bergandanya individu dan sosial-politik serta sosial-ekonomi. Juga dengan lahirnya generasi 1966. Kini sebagian dari generasi 1966 itu sudah mulai masuk ke dalam "inner circle"-nya kekuasaan Negara dan Pemerintah. Ada juga yang masih tetap di tengah-tengah masyarakat, dan naik pula ke tingkat pimpinan lembaga-lembaga masyarakat. Generasi 1966 inipun sedang menghadapi generasi yang 15 a 20 tahun lebih muda dari dirinya, dan yang sedang mulai "muntup-muntup" di permukaan lapisan kepemimpinan, dan siap menunggu waktu untuk memasuki "inner circle" kekuasaan Negara dan Pemerintah, apabila generasi 1966 yang kini sudah berusia sekitar 40 tahunan atau lebih dalam waktu tidak lama lagi akan bergeser ke lapisan lebih tinggi lagi dari kekuasaan Negara dan Pemerintahan.

VIII. Tidak dapat disangkal, bahwa dewasa ini terasa ada "demam" dalam masyarakat kita. Disatu pihak ada "demam entusiasme" pembangunan. Di lain pihak ada "demam des-illusi"

karena ketimpangan-ketimpangan sosial ekonomis sebagai akibat sampingannya pembangunan itu. Apabila suhu "demam des-illusi" itu jauh lebih tinggi dari suhu "demam entusiasme" pembangunan, maka ia akan merupakan krisis-latent di bawah permukaan masyarakat. Ia mungkin akan mengakibatkan gejolak-gejolak sosial-ekonomis dan politis, apabila tidak ditanggulangi. Apalagi, kalau dalam praktek pelaksanaannya, pembangunan yang dimaksud oleh kita semua dan sudah ditegaskan dalam berbagai GBHN sebagai pembangunan yang "overall", terlalu terarah kepada "economy building" yang materialistis dan GNP-sentris saja; mengabaikan perlunya "transformasi sosial" dalam usaha pembangunan itu menuju ke suatu masyarakat yang lebih maju dan manusiawi dari jaman kolonial dan feodal, dan yang sama sekali tidak memperhatikan kelanjutan "nation-and character building". "Demam des-illusi" itu dapat menjerus ke arah sinisme dan apatisme, kalau dibiarkan terus-menerus. Ia akan merupakan ladang-subur bagi sabotase-sosial dan subversi.

IX. Mengkaitkan masalah generasi muda kita dengan masalah pembangunan itu, maka kita harus juga melihatnya masalah ini dari sudut perkembangan demografis; di mana menurut sumber-sumber statistik lajunya jumlah penduduk meningkat pula dalam golongan kanak-kanak, para remaja dan para pemuda kita, dibanding dengan meningkatnya golongan dewasa. Perkembangan jumlah generasi muda, yang terus meningkat itu, menimbulkan masalah yang terkenal sebagai "the revolution of rising demands", terutama di bidang kesempatan memperoleh pendidikan dan kesempatan memperoleh pekerjaan. Ia menimbulkan pula ketegangan-ketegangan sosial, karena garis pemisah antara minoritas elite yang kaya dan mayoritas rakyat yang miskin membelah juga ke lapisan generasi muda. Selain itu, maka secara sosiologis dan sosiografis, jelas terlihat perbedaan pola hidup antara generasi muda di desa-desa dan yang di kota-kota. Apalagi dengan yang ada di "metropolitan" seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan sebagainya. Tradisi agraris yang belum terombak sepenuhnya, tingkat hidup yang masih rendah, kesempatan yang sangat terbatas untuk mendapat lapangan kerja nontradisionil dan pen-

## ANALISA

didikan, serta watak setiap individu generasi muda yang dipengaruhi oleh "Sturm und Drang" dan "Wander Jahre", kesemuanya itu mendorong sebagian dari tenaga kerja muda di desa-desa untuk berurbanisasi ke kota-kota; mencoba mengadu nasibnya di tengah-tengah penduduk elite-mengengah dan super-elite dengan generasi mudanya yang elitis pula dalam watak dan pola penghidupannya.

X. Sensus tahun 1971 menunjukkan, bahwa jumlah pemuda yang ada di kota-kota adalah 6,7 juta; sedang yang ada di desa-desa adalah 26,8 juta. Atau dengan bandingan 1 di kota lawan 4 di desa-desa. Dari jumlah yang ada di kota-kota itu maka hampir 50% masih duduk dalam bangku sekolah. Sedangkan lainnya sudah masuk ke masyarakat. Artinya sudah bekerja atau masih menganggur. Adapun dari jumlah pemuda yang ada di desa-desa itu 32% atau kurang lebih 1/3 yang masih sekolah; sedangkan lainnya yang tergolong besar jumlahnya, atau sudah bekerja, atau merupakan angkatan kerja yang masih menganggur atau "semi-nganggur". Angka-angka ini menunjukkan betapa desa-desa di luar kota merupakan gudangnya "reserve army of cheap labour"; suatu gudang "angkatan cadangan bagi tenaga buruh murah". Angkatan cadangan tenaga buruh yang murah ini kebanyakan terdiri dari generasi muda atau generasi yang sedang mendewasa. Jadi, tenaga-tenaga yang pada umumnya berada dalam tingkat pertumbuhan yang mestinya paling dinamis; kalau makanan dan kesehatannya sejak kecilnya terpelihara baik-baik.

XI. Generasi muda di kota-kota berada dalam keadaan yang jauh berbeda dengan di desa-desa. Mereka hidup di tengah-tengah dinamikanya masyarakat kota, dengan segala deru dan debunya pembangunan meteriil. Seperti sudah saya katakan di atas, garis-pemisah antara minoritas elite kota dan mayoritas rakyat biasa membelah juga lapisan generasi muda di kota-kota. Jelasnya -- dan mungkin ini agak "over-exaggerated" sedikit-- ada generasi muda elite di daerah "gedong" dan ada generasi muda rakyat di kampung-kampung dan di lorong-lorong. Biasanya generasi muda elite mempunyai hubungan dekat dengan para penguasa. Juga dengan dunia luar, dengan

"sepotong" dunia internasional yang bercokol di kota-kota besar; dan dengan bangsa-bangsa asing lainnya. Mereka menghadapi suatu situasi internasional yang baru sama sekali bagi mereka. Mereka ada yang berkontak di bidang bisnis dan finek dengan generasi mudanya bangsa-bangsa lain; di mana generasi mudanya Dunia Barat, Jepang dan lain-lain nampak seakan-akan sangat "over-generous", nampak sangat ber-"budi-baik"; ringan dalam hati dan cekatan dalam sikap untuk memberi "grant, aid and loan" terutama di bidang finek kepada kita, untuk keperluan "modernisasi".

XII. Situasi baru ini dapat melahirkan suatu generasi baru elite di kalangan kita, yang kurang waspada. Mereka mudah terlepas dari hubungan masyarakat banyak, dan gampang terseret dan terjirat dalam pola-hidup konsumptip mewah dalam keperluan kontaknya dengan dunia luaran yang "modern" itu. Mereka mudah mengalami "alienation" dan lekas "uprooted". Nasionalisme dan patriotisme generasi baru kita yang elite tadi itu mau-tak-mau terpengaruh oleh situasi dan kondisi baru ini, dengan membanjirnya modal dan teknologi asing dewasa ini. Bidang kebudayaan-pun tidak lepas dari pengaruhnya banjir itu.

XIII. Dalam pada itu kita tidak boleh menutup mata adanya proses "meluntur" nya semangat dan jiwa dalam barisan setiap generasi. "Meluntur" dalam arti wajar dan alamiah. Lebih-lebih, kalau generasi muda itu mendewasa dan menjadi tua. Tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga yang ia bentuk; serta pemikiran selanjutnya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, yang makin hari makin sulit situasi dan makin mahal biayanya; seringkali menyebabkan di kalangan barisan generasi yang mendewasa itu menurunnya perhatian mereka bagi terlaksananya cita-cita nasionalisme dan patriotisme-nya semula. Faktor-faktor inilah yang mungkin sekali menimbulkan kesan, bahwa nasionalisme dan patriotisme Indonesia dewasa ini, juga di kalangan Angkatan Mudanya, mengalami pencairan dalam jiwanya, dan kemunduran dalam kualitasnya. Dalam pada itu kiranya masih cukup kelompok-kelompok Angkatan Muda kita, baik di kota-kota besar dan kecil, yang masih memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme

yang tinggi; terutama dalam kesatuannya dengan humanisme, kerakyatan, keadilan sosial dan religiositas-nya Pancasila kita.

XIV. Berdasarkan uraian deskriptik dan analitik di atas, maka masalah "Pembinaan Generasi Muda di bidang sosial-politik" hendaknya didekati dengan jalan pikiran di bawah ini :

1. Baik GBHN tahun 1978, maupun Pidato Kenegaraan Presiden di depan DPR pada tanggal 16 Agustus yang baru lalu, telah memberikan bekal dan arah yang mendasar dan menyeluruh bagi pembinaan generasi muda kita.
2. Sasaran yang menonjol, dan yang hendak di-prioritas-kan, adalah apa yang dikemukakan oleh Presiden di muka DPR dalam usaha pemerataan yang adil melalui delapan jalur, terutama jalur keenam, yang berbunyi : "pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita".
3. Apabila jalur ini dikaitkan dengan adanya "gudang cadangan tenaga kerja yang murah dan berlimpah-limpah" dari Generasi Muda di desa-desa, serta adanya "cadangan tenaga pemikir" dari Generasi Muda di kota-kota maka apakah tidak dapat dipikirkan untuk merencanakan usaha penanganan pembangunan "public works" oleh tenaga pemuda-pemuda kita dalam bentuk semacam "brigade-brigade pembangunan" dan "brigade-brigade zen"; dengan meningkatkan a la kadarnya ketrampilan teknis sesuai dengan keperluan yang mendesak dan praktis. Dengan begini watak padat-karya dapat terpelihara terus. Penyertaan tenaga-tenaga pemuda itu harus disertai dengan imbalan yang cukup untuk hidup, dan yang "zakelijk bussiness-like". Cara ini pernah dipraktekkan di Yugoslavia dan menurut kabar juga di Jepang sesudah perang, dalam pembangunan jalan-jalan raya secara massal dan secara besar-besaran, dengan persiapan-persiapan yang matang; tidak hanya persiapan di bidang penyediaan alat-alat besar dan kecil, tetapi juga di bidang persiapan penyediaan biayanya dan di bidang pengerahan tenaga Generasi Muda. Di beberapa daerah di Tanah Air kita, hal

demikian sudah pernah dilaksanakan, tapi baru di tingkat lokal/provinsial secara terbatas.

4. Sudah barang tentu "public works" yang hendak dijadikan sasaran untuk penanganan secara demikian itu, dapat diperluas jenisnya, dan diperinci proyek-proyek kelanjutannya. Tetapi kesemuanya bukan bersifat pengerahan tenaga secara suka-rela saja; melainkan kesuka-relaan itu harus dikaitkan dengan imbalan yang "zakelijk bussiness-like".
  
5. Pengerahan tenaga pemuda melalui jalur pemerataan keenam seperti yang telah dikemukakan oleh Presiden dalam pidatonya di DPR yang baru lalu itu, seyogyanya disertai dengan intensifikasi pendidikan politik, berdasarkan Pancasila. Juga di bidang kepemimpinan (leadership) dan "moral social conduct", berdasarkan P4.  
 Pendidikan politik demikian tidak lain daripada mengarah ke kaderisasi Pancasila. Dan bukan ke arah kaderisasi pengkotak-kotakan ideologi tertentu. Penanganan masalah sosial-ekonomis yang sangat mendesak dewasa ini (yaitu terutama pengangguran tenaga pemuda) dengan begitu kita dasari dengan dasar pendidikan politik yang sehat, yang diharapkan dapat membina kembali kebanggaan pemuda dalam partisipasi nyata di bidang pembangunan, dalam kerangka umumnya kebanggaan nasional kita.
  
6. Pengorganisasiannya gagasan pembinaan di bidang sosial-politik demikian harus disatu pusat; yang mempersatukan semua golongan pemuda kita; dan yang dengan dasar dan tujuan yang jelas dapat membangkitkan "demam entusiasme pembangunan" sambil meminimalkan "demam des-illusi"-nya disementara kalangan pemuda kita.

XV. Pemikiran dan gagasan di atas jauh dari lengkap dan sempurna. Dan disusun secara tergesa-gesa di tengah-tengah kesibukan dan kewajiban yang mendesak; terutama karena bersamaan dengan penataran di tingkat nasional yang sedang dikerjakan di Bogor. Karena itu hendaknya dimaklumi adanya kekurangan-kekurangan dan mungkin juga kekeliruannya dalam mendekati persoalannya.

## ANALISA

### KEPUSTAKAAN

1. Bard, Ray dan lain-lain, *Planning for Change* (Washington : Educational, Training and Research Sciences Corp., 1971)
2. Batten, T.R., *Training for Community Development* (London : Oxford University Press, 1965)
3. GBHN, Ketetapan MPR RI Nomoer IV/MPR/1978
4. Greenblat, Cathy S. dan Duke, Richard D., *Gaming Simulation. Rationale, Design and Applications* (New York : Halsted Press, 1975)
5. Lengrand, Paul, *An Introduction to Lifelong Education* (UNESCO, 1970)
6. Manning, Peter K. dan Marcello, *Youth and Sociology* (Englewood Cliffts : Prentice Hall, 1972)
7. Moser, G.A., *Survey Methods in Social Investigation* (Heinemann Educational Books, 1961)
8. Ohlinger, John, "Listening Groups", dalam *Mass Media in Adult Education* (Boston, 1967)
9. Saville, A.H., *Extention in Rural Communities* (Oxford Tropical Handbooks, 1970)
10. Skinner, Charles E., *Essentials of Educational Psychology* (Englewood Cliffts : Prentice Hall, 1958)
11. Soerjono Soekanto, *Sosiologi. Suatu Pengantar* (Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1970)